

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Kelekatan (*Attachment*)

Istilah Kelekatan (*attachment*) pertamakali dikemukakan oleh seorang psikolog dari Inggris pada tahun 1958 bernama John Bowlby. Kemudian formulasi yang lebih lengkap dikemukakan oleh Mary Ainsworth pada tahun 1969 (Ervika, 2005: 3-4). Seifert & Hoffnung (1994) dalam (Desmita, 2012: 120) menjelaskan bahwa kelekatan (*attachment*) merupakan hubungan emosional antara dua orang yang kuat dan abadi, seperti bayi dan pengasuh, ditandai dengan rasa kasih sayang yang bersifat timbal balik dan keinginan berkala untuk mempertahankan kedekatan fisik. Pengertian tersebut sejalan dengan pendapat (Santrock, 2007: 36) yang menjelaskan kelekatan adalah suatu ikatan emosional yang kuat antara dua orang. Ikatan tersebut dikembangkan melalui interaksi anak dengan orang yang memiliki arti khusus dalam kehidupannya, biasanya adalah orang tua.

Selain itu (Puteri & Wangid, 2017: 88-89) menambahkan kelekatan (*Attachment*) adalah ikatan dua orang (orang tua-anak) atau lebih yang menumbuhkan rasa nyaman dan aman dalam kurun waktu dan ruang tertentu, bersifat timbal balik, dan bertahan cukup lama walaupun figure lekat berada didekat anak. Penjelasan tersebut sesuai dengan pendapat (Ervika, 2005: 4) yang menyatakan bahwa kelekatan adalah suatu hubungan emosional atau hubungan yang bersifat efektif antara satu individu dengan individu lainnya yang memiliki arti khusus, biasanya ditunjukkan pada ibu atau pengasuhnya. Hubungan yang dibina bersifat timbal balik, bertahan cukup lama dan memberika rasa aman walaupun figure lekat tidak tampak dalam pandangan anak.

Terdapat tiga gaya kelekatan yang dikemukakan oleh Bowlby (Cenceng, 2015: 148), yaitu :

a. *Secure Attachment* (Pola Aman).

Anak percaya bahwa ibu adalah sebagai dasar yang aman yang selalu siap mendampingi anak. Dengan ini anak akan mempunyai keberanian dalam mengeksplor lingkungan. Orang tua sebagai sosok yang sensitive dan responsive, penuh cinta dan kasih sayang ketika anak membutuhkan perlindungan, dan selalu siap memberi bantuan ketika anak dalam keadaan mengancam dan membahayakan.

b. *Resistant Attachment* (Pola melawan/ambivalen)

Anak menganggap ibu tidak selalu ada dan responsive ketika anak membutuhkan bantuannya. Sehingga mengakibatkan anak mudah merasa cemas untuk berpisah dengan ibu, cenderung bergantung, menuntut perhatian dan merasa cemas dalam mengeksplorasi lingkungan.

c. *Avoidant Attachment* (Pola menghindar).

Anak melakukan penolakan terhadap kehadiran figure lekat. Hal ini terjadi karena orang tua atau figure lekat selalu menghindar dari anak. Sehingga menjadikan anak tidak percaya diri sebab tidak adanya respon saat anak mencari kasih sayang dari orang tua. Dengan ini anak akan menunjukkan ketidakamanan dengan menghindari ibu.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kelekatan (*Attachment*) merupakan suatu ikatan emosional yang terjalin antara satu individu dengan individu lainnya. Hubungan tersebut bersifat kuat dan bertahan dalam waktu yang lama. Kelekatan (*Attachment*) dibagi menjadi tiga macam yaitu kelekatan aman (*Secure Attachment*), Pola melawan (*Resistant Attachment*), dan pola menghindar (*Avoidant Attachmen*).

Dalam penelitian ini yang lebih difokuskan adalah pola kelekatan aman. Menurut Bowlby dalam (Nurhayati, 2015:24) kelekatan aman terbentuk dari interaksi antara orang tua dan anak, dimana anak memiliki kepercayaan kepada orang tua sebagai figure yang selalu siap mendampingi anak. Orang tua yang menerapkan pola kelekatan aman akan lebih responsive, sensitive, dan penuh

kasih sayang ketika anak membutuhkan perlindungan dari situasi yang mengancam atau membahayakan anak.

2.1.2 Definisi Kelekatan Aman (*Secure Attachment*)

Menurut Bowlby dalam (Anapratwi, Handayani, & Kurniawati, 2013:25) pola kelekatan aman terbentuk dari interaksi antara anak dan orang tua, dimana anak percaya bahwa orang tua adalah sebagai *figure* yang siap mendampingi anak. Kelekatan aman (*Secure Attachment*) adalah suatu gaya yang memiliki karakteristik *self-esteem* yang tinggi dan kepercayaan interpersonal yang tinggi, biasanya digambarkan sebagai gaya kelekatan yang paling berhasil dan paling diinginkan (Puteri & Wangid, 2017). Pendapat lain menjelaskan kelekatan aman (*Secure Attachment*) merupakan pola yang ditunjukkan dengan ibu sebagai *figure* yang siap membantu, mendampingi, penuh cinta dan kasih sayang, serta membantu anak saat mengalami kesulitan, sehingga anak percaya dengan respon yang diberikan ibu (Nugraheni, 2015:12-13). Sejalan dengan pendapat (Ervika, 2005:13) yang mengemukakan bahwa anak dengan pola kelekatan aman memiliki ibu yang *responsive* pada kebutuhan dan sinyal-sinyal yang diberikan bayi dan mempunyai sikap yang konsisten.

Ainsworth menyatakan bahwa *attachment* yang *secure* pada tahun pertama akan memberikan pondasi dasar untuk perkembangan psikologis dimasa yang akan datang. Anak dengan pola kelekatan aman akan dapat menjauh dari pengasuhnya namun akan tetap memperhatikan dan melihat keberadaan pengasuhnya (Santrock, 2007: 40).

Adapun ciri-ciri individu yang memiliki pola kelekatan aman yaitu mempunyai model mental diri sebagai orang yang berharga, penuh dorongan, dan mengembangkan model mental orang lain sebagai orang yang dapat dipercaya, bersahabat, *responsive*, dan penuh kasih sayang. Berkembangnya model mental ini memberikan pengaruh yang positif terhadap kompetensi sosial (Kobak & Hasan, dalam Helmi, 1999: 11).

Kelekatan terbentuk atas dasar beberapa proses. Proses pembentukan kelekatan didasarkan pada kepercayaan anak terhadap penerimaan lingkungan akan mengembangkan kelekatan yang aman dengan *figure* dekatnya dan mengembangkan rasa percaya tidak hanya pada ibu dan lingkungan. Hal ini akan berdampak positif terhadap proses perkembangan anak. Anak dengan pola kelekatan aman akan memiliki kemampuan sosial yang baik pada masa kanak-kanak dan mudah beradaptasi dengan lingkungan sosial. Anak dengan pola kelekatan aman lebih mampu membina hubungan persahabatan yang intens, interaksi yang harmonis, responsive dan tidak mendominasi (Ervika, 2005:3).

Selain itu anak dengan pola kelekatan aman akan lebih mampu menyelesaikan tugas yang sulit dan tidak mudah berputus asa, serta akan mengembangkan hubungan yang positif berdasarkan rasa percaya (*trust*) kepada guru dan teman sebaya. Sedangkan, orang tua yang kurang menyenangkan akan menjadikan anak merasa curiga (*mistrust*) dan mengembangkan kelekatan yang tidak aman. Kelekatan tidak aman menjadikan anak tidak percaya (*mistrust*) pada guru dan teman sebaya, sehingga berakibat terhadap perkembangan anak, seperti anak tidak memiliki kepercayaan diri, tidak mampu menyelesaikan tugas dan tidak mandiri (Ervika, 2005: 7). Sejalan dengan pendapat Boyd & Bee dalam (Bastiani, Febrina Nurul, dkk, 2018:431) yang menyatakan bahwa individu yang mengembangkan pola kelekatan aman akan lebih mandiri, dibandingkan dengan individu yang memiliki kualitas kelekatan tidak aman.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa kelekatan aman adalah suatu interaksi yang terbentuk antara dua orang (anak dan orang tua) dimana orang tua sebagai *figure* yang selalu responsive dan penuh kasih sayang terhadap kebutuhan anak sehingga anak dapat mengembangkan rasa percaya tidak hanya pada ibu dan lingkungan, hal tersebut akan membuat anak berani dan mudah dalam mengeksplor lingkungan walaupun tidak ada ibu disampingnya, karena anak memiliki rasa percaya dan keyakinan terhadap kasih sayang dan dorongan yang diberikan oleh ibu.

2.1.3 Aspek-aspek Kelekatan Aman

Bowlby membagi kelekatan menjadi tiga pola/gaya, diantaranya yaitu (cenceng, 2015:148):

1. *Secure attachment* (pola aman). Anak percaya bahwa ibu adalah sebagai dasar yang aman yang selalu siap mendampingi anak. Dengan ini anak akan mempunyai keberanian dalam mengeksplor lingkungan. Orang tua sebagai sosok yang sensitive dan responsive, penuh cinta dan kasih sayang ketika anak membutuhkan perlindungan, dan selalu siap memberi bantuan ketika anak dalam keadaan membahayakan.
2. *Resisten attachment* (pola melawan). Anak menganggap ibu tidak selalu ada dan responsive ketika anak membutuhkan bantuannya. Sehingga mengakibatkan anak mudah merasa cemas untuk berpisah dengan ibu, cenderung bergantung, menuntut perhatian dan merasa cemas dalam mengeksplorasi lingkungan.
3. *Avoidant attachment* (pola menghindar). Anak melakukan penolakan terhadap kehadiran figure lekat. Hal ini terjadi karena figure lekat selalu menghindar dari anak. Sehingga menjadikan anak tidak memiliki rasa percaya diri sebab tidak adanya respon saat anak mencari kasih sayang dari orang tua. Anak menunjukkan ketidakamanan dengan menghindari ibu.

Mengacu pada aspek-aspek kelekatan menurut Bowlby maka pada penelitian ini lebih ditekankan pada kelekatan aman. Aspek-aspek kelekatan aman sama artinya dengan karakteristik kelekatan aman. Adapun karakteristik kelekatan aman berdasarkan teori Bowlby yang telah dijelaskan diatas diantaranya yaitu: Ibu sebagai dasar yang aman yang selalu siap mendampingi, ibu sensitive, responsive dan penuh kasih sayang ketika anak membutuhkan perlindungan, serta ibu selalu memberi bantuan ketika anak dalam keadaan menakutkan atau membahayakan.

2.1.4 Pengertian Kemandirian

Istilah kemandirian berasal dari kata dasar “diri” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, kemudian membentuk satu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata dasar “diri”, maka pembahasan terkait kemandirian tidak bisa lepas dari pembahasan tentang perkembangan diri itu sendiri (Desmita, 2012:185). Menurut Asrori dalam (Rantina, 2015:185) kemandirian merupakan salah satu aspek penting yang perlu dimiliki oleh setiap individu, sebab selain dapat mempengaruhi kerjanya, mandiri berfungsi membantu mencapai tujuan hidup, kesuksesan, prestasi dan juga penghargaan. Jika individu tidak mandiri, maka anak akan mengalami kesulitan dalam menggapai sesuatu dan akan sulit untuk meraih kesuksesan.

Kemandirian merupakan kemampuan seseorang untuk tidak bergantung kepada orang lain untuk merawat dirinya secara fisik (makan sendiri tanpa disuapi, berpakaian sendiri tanpa dibantu, mandi dan buang air besar serta kecil sendiri), dalam membuat sebuah keputusan secara emosi, dan berinteraksi dengan orang lain secara sosial (Raswin, 2013:32). Sedangkan (Desmita, 2012:185) menjelaskan kemandirian adalah kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan-perasaan malu dan keragu-raguan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Rantina, 2015:185) yang menjelaskan mengenai kemandirian yaitu kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan perasaan diri sendiri dalam berfikir dan bertindak, bertanggungjawab, memiliki kepercayaan diri, serta disiplin.

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa kemandirian adalah suatu kesiapan individu untuk tidak bergantung pada orang lain, baik secara fisik maupun emosional untuk mengendalikan, mengatur, mengarahkan, serta bertindak dengan rasa percaya diri dan bertanggung jawab dengan apa yang telah dilakukan.

2.1.5 Kemandirian Anak Usia Dini

Istilah kemandirian anak pada dasarnya adalah kemampuan untuk melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Kemandirian anak usia dini merupakan kemandirian yang mungkin bagi orang dewasa adalah kurang penting. Akan tetapi kemandirian anak tersebut merupakan bekal bagi kelangsungan kehidupan anak dikemudian hari. Kemandirian anak usia dini adalah karakter yang dapat menjadikan anak usia 0-6 tahun mampu berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain, khususnya orang tua. Kemandirian anak akan terbentuk apabila anak dapat menggunakan pikirannya sendiri dalam menentukan keputusan, seperti memilih perlengkapan belajar, memilih teman bermain, dan berbagai hal yang diinginkan (Rahmawati, 2015).

Eion dalam (Sa'diyah, 2017:35) mengemukakan bahwa kemandirian anak usia dini merupakan kemampuan anak untuk melakukan perawatan terhadap dirinya sendiri, seperti berpakaian, makan, ke toilet dan mandi. Kemandirian anak akan berkembang dengan baik apabila diberikan latihan-latihan bertahap dan dilakukan secara terus menerus.

Sedangkan Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan dalam (Nur Riyadi, 2016:692) menyatakan kemandirian anak usia dini adalah kemampuan anak yang sesuai dengan tugas perkembangannya seperti berinteraksi dengan orang lain atau belajar makan sendiri. Apabila anak usia dini sudah mampu melaksanakan tugas perkembangan tersebut maka anak dapat dikatakan sebagai anak yang mandiri. Selain itu, Wangi dalam (Muchsinati, 2007) menjelaskan kemandirian anak usia dini adalah kemampuan anak dalam bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan dan melayani diri sendiri sesuai dengan tingkat kemandirian usia anak usia dini.

Perkembangan kemandirian anak tentunya berbeda-beda pada setiap tingkatan usianya. Perkembangan kemandirian anak pada usia 5-6 tahun antara lain yaitu kemampuan anak dalam memakai dan melepas baju sendiri, mengikat sepatu tanpa bantuan orang lain, membersihkan diri dengan baik, dan berani pergi ke toilet sendiri (Muchsinati, 2007).

Sedangkan yang tercantum dalam Standart Isi Pendidikan Anak Usia Dini aspek perkembangan kemandirian anak pada usia 5-6 tahun meliputi kemampuan anak dalam memasang kancing atau resleting sendiri, membuka dan memakai tali sepatu sendiri, berani pergi dan pulang sekolah sendiri (yang rumahnya dekat), mampu mandi sendiri, BAK dan BAB (*toilet training*), mampu mengerjakan tugas sendiri, bermain sesuai dengan jenis permainan yang dipilihnya, mengurus dirinya sendiri tanpa bantuan (misal berpakaian, makan, menggosok gigi).

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa kemandirian anak usia dini adalah kemampuan anak dalam memenuhi kebutuhannya sendiri, merawat diri sesuai dengan tugas perkembangannya, mampu menggunakan pikiran sendiri dalam mengambil keputusan serta tidak bergantung pada orang lain.

2.1.6 Aspek-aspek Kemandirian Anak Usia Dini

Dalam penelitian ini aspek-aspek kemandirian anak usia dini memiliki kesamaan arti dengan ciri-ciri kemandirian anak usia dini. Adapun ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut (Wiyani, 2013:33-35):

a. **Memiliki kepercayaan pada diri sendiri**

Dengan rasa percaya diri akan membuat anak berani dalam melakukan sesuatu dan menentukan pilihan sesuai dengan keinginan sendiri serta bertanggungjawab terhadap akibat yang akan terjadi. Rasa percaya diri sangat terkait dengan kemandirian anak.

b. **Memiliki motivasi intrinsik yang tinggi**

Merupakan dorongan dari dalam diri anak untuk dapat melakukan suatu perilaku maupun perbuatan. Dengan adanya motivasi yang timbul dari dalam diri maka akan membuat anak dapat melakukan sesuatu yang diinginkan.

c. **Mampu dan berani menentukan pilihannya sendiri**

Anak yang mandiri memiliki kemampuan dan keberanian dalam menentukan pilihannya sendiri, misalnya saja anak mampu memilih mainan yang disukai.

d. Kreatif dan inovatif

Salah satu ciri anak yang memiliki karakter mandiri yaitu kreatif dan inovatif. Misalnya anak dapat melakukan sesuatu atas keinginannya sendiri tanpa disuruh oleh orang lain dan selalu ingin mencoba hal baru.

e. Bertanggung jawab

Anak yang mandiri akan bertanggung jawab dengan sesuatu yang telah dilakukan maupun yang akan dilakukan. Misalnya anak mampu merapikan kembali mainan yang telah selesai digunakan, menyelesaikan tugas dengan baik, mengembalikan barang yang bukan miliknya, dan sebagainya.

f. Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan

Anak yang memiliki karakter mandiri akan cepat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru, misal anak berani belajar dikelas tanpa ditunggu oleh orang tuanya.

g. Tidak bergantung pada orang lain

Anak yang memiliki karakter mandiri tidak bergantung pada orang lain dan selalu ingin mencoba sendiri dalam melakukan sesuatu. Anak tahu kapan waktunya untuk meminta bantuan orang lain. Ketika anak sudah berusaha melakukan sendiri namun tidak dapat ia lakukan, barulah anak akan meminta bantuan orang lain. Misal, anak berusaha mengambil mainan yang jauh namun ia tidak dapat menjangkaunya, sehingga akan membuat anak untuk meminta bantuan pada orang lain.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa aspek-aspek kemandirian anak usia dini merupakan suatu keadaan dimana individu mencakup dan memiliki dari beberapa aspek yaitu apabila anak memiliki rasa percaya diri, motivasi yang tinggi, kemampuan dan keberanian dalam menentukan pilihan, kreatif dan inovatif, bertanggung jawab, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan tidak bergantung pada orang lain.

2.1.7 Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Anak Usia Dini

Kemandirian anak usia dini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Muhammad Ali dan Asrori (Kuswanto, 2016:26) menyebutkan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kemandirian adalah sebagai berikut:

- a. Gen atau keturunan.

Gen dapat dikaitkan dengan kemandirian. Sebab anak yang terbiasa mandiri cenderung mengikuti kebiasaan orang tua yang mandiri.

- b. Pola Asuh Orang Tua.

Cara mendidik dan mengasuh anak usia dini dapat menentukan kesiapan anak saat remaja.

- c. Sistem Pendidikan sekolah.

Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokrasi pendidikan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian remaja sebagai siswa.

Sedangkan faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian anak usia dini menurut Soejtiningsing (Putra & Jannah, 2013) terbagi menjadi dua faktor, yaitu:

1. Faktor internal yaitu Faktor yang berasal dari dalam diri anak yang meliputi emosi dan intelektual.
 - a. Faktor emosi, ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak terganggunya kebutuhan emosi orang tua.
 - b. Faktor intelektual, ditunjukkan dengan kemampuan mengatasi masalah yang dihadapi oleh anak.
2. Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar anak itu sendiri. Faktor tersebut meliputi :
 - a. Lingkungan, merupakan faktor yang menentukan tercapai atau tidaknya kemandirian anak usia dini, sebab pada usia ini anak memerlukan keleluasaan dalam mengeksplor lingkungan. Lingkungan yang baik dapat menjadikan cepat tercapainya kemandirian anak.

- b. Karakteristik sosial dapat mempengaruhi kemandirian anak, misalnya kemandirian anak dari keluarga kaya berbeda dengan kemandirian anak yang berasal dari keluarga miskin.
- c. Stimulus, apabila anak memperoleh stimulus yang teratur dan terarah maka akan lebih cepat mandiri dibanding anak yang kurang memperoleh stimulus.
- d. Pola asuh, pola asuh orang tua memiliki peran nyata dalam membentuk karakter kemandirian anak. Dengan adanya dukungan dan kesempatan dari orang tua dapat membantu anak menjadi mandiri.
- e. Cinta dan kasih sayang, anak lebih baik diberikan rasa cinta dan kasih sayang sewajarnya saja. Apabila berlebihan dalam memberikan kasih sayang, akan menjadikan anak kurang mandiri. Hal ini dapat diatasi dengan interaksi antara anak dan orang tua yang berjalan baik dan lancar.
- f. Kualitas informasi anak dan orangtua, hal ini dipengaruhi oleh pendidikan orang tua, apabila pendidikan baik, maka orang tua akan dapat memberikan informasi dari luar terutama cara meningkatkan kemandirian pada anak.
- g. Status pekerjaan ibu, apabila ibu bekerja diluar rumah untuk mencari nafkah maka ibu tidak bisa memantau perkembangan kemandirian anak.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dipahami bahwa kemandirian dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu gen atau keturunan, pola asuh orangtua, sistem pendidikan disekolah, emosi, intelektual, lingkungan, karakteristik sosial, stimulus, cinta dan kasih sayang, kualitas informasi, dan status pekerjaan ibu.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kemandirian anak adalah faktor eksternal, yaitu pola asuh orang tua. Dimana pola pengasuhan orang tua dapat memberi dampak terhadap kemampuan sosial anak. Menurut Baumrind dalam (Santrock, 2007:167-167), Pola pengasuhan dibagi menjadi

empat jenis yaitu pengasuhan otoritarian, pengasuhan otoritas, pengasuhan mengabaikan dan pengasuhan menuruti.

Orang tua dengan pengasuhan otoritarian sering memukul anak, memaksakan aturan secara kaku, dan menunjukkan amarah pada anak. Pola pengasuhan ini akan mengembangkan pola kelekatan menghindar, dimana anak menjadi tidak percaya diri, merasa takut terhadap keintiman yang menjadikan ketidakpercayaan pada kesediaan orang lain serta memiliki rasa cemas untuk berpisah (Anapratwi et al., 2013:24). Berbeda dengan pola pengasuhan otoritatif dimana orang tua dengan pengasuhan ini menunjukkan kesenangan dan dukungan sebagai respons terhadap perilaku konstruktif anak. Pola pengasuhan ini akan mengembangkan pola kelekatan aman dimana individu memiliki motivasi, bersahabat, dapat dipercaya, dan responsive. Gaya pengasuhan yang ketiga yaitu pengasuhan yang mengabaikan dimana orang tua dengan pola pengasuhan ini sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Sehingga berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak, terutama kurangnya dalam pengendalian diri. Pola pengasuhan yang terakhir adalah pengasuhan menuruti. Pengasuhan yang menuruti adalah pola pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dengan anak, namun tidak mengontrol mereka. Sehingga membuat anak tidak pernah belajar mengendalikan perilakunya sendiri. Pola pengasuhan mengabaikan dan menuruti akan berdampak pada terbentuknya kelekatan cemas menolak dimana anak menjadi kurang percaya diri dan kurang bisa memperhatikan orang lain (Anapratwi et al., 2013:24).

Dengan demikian maka dapat dipahami bahwa orang tua dengan gaya pengasuhan otoritatif akan mengembangkan pola kelekatan aman terhadap anaknya. Dimana anak dengan pola kelekatan aman akan lebih mandiri, mampu menangani tugas yang sulit dan tidak cepat berputus asa dibandingkan dengan anak yang memiliki pola kelekatan tidak aman.

2.2 Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian oleh (Puryanti, 2013) yang melakukan penelitian dengan judul “Hubungan kelekatan anak pada ibu dengan kemandirian di Sekolah di

TK Hj. Isriati Baiturrahman I Kota Semarang”, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kelekatan aman anak pada ibu dengan kemandirian di sekolah. Semakin positif kelekatan anak terhadap ibu, maka semakin tinggi tingkat pencapaian kemandiriannya.

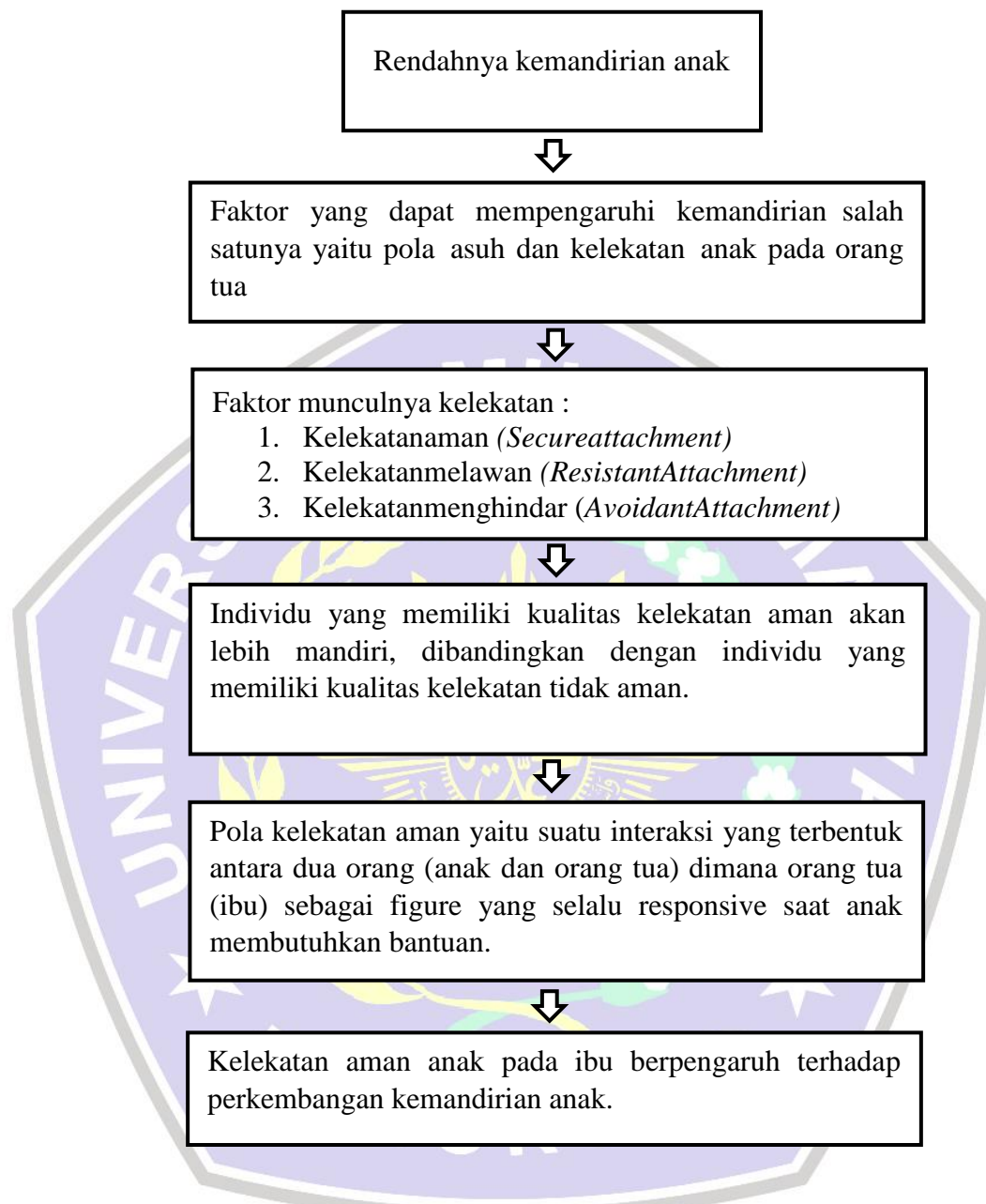
Hasil Penelitian serupa yang dilakukan (Bastiani & Hadiyati, 2018) yang berjudul “Hubungan Kelekatan Orangtua-Remaja Dengan Kemandirian Mahasiswa Tahun Pertama 2017 Fakultas Teknik Universitas Diponegoro” menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kelekatan orang tua-remaja dengan kemandirian. Semakin tinggi kelekatan orangtua-remaja, maka semakin tinggi kemandiriannya, begitupun sebaliknya. Penelitian (Nurhayati, 2015) yang berjudul “Hubungan kelekatan aman (*Secure Attachment*) anak pada orang tua dengan kemandirian anak kelompok B TK PKK 37 Dodogan Jatimulyo Dlingo Bantul” juga menemukan hasil serupa bahwa terdapat hubungan antara kelekatan aman dengan kemandirian, dimana peran orang tua sangat penting dalam pembentukan kemandirian anak.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan, maka penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu pengaruh kelekatan aman anak pada ibu terhadap kemandirian anak usia 5-6 di TK PKK Banaran, Pulung, Ponorogo. Hasil penelitian (Puryanti, 2013) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kelekatan anak pada ibu dengan kemandirian anak. Semakin positif kelekatan anak pada ibu, maka akan semakin tinggi tingkat kemandirian yang dicapai oleh anak. Hasil penelitian serupa yang dilakukan oleh (Nurhayati, 2015) menyebutkan terdapat hubungan antara kelekatan aman dengan kemandirian anak. Orang tua berperan penting dalam membentuk kemandirian anak. Apabila orang tua menerapkan kelekatan aman yang tinggi maka anak akan memiliki kemandirian yang baik. Senada dengan penelitian (Bastiani & Hadiyati, 2018) yang menyebutkan bahwa kelekatan orang tua dengan kemandirian remaja memiliki hubungan yang positif. Semakin tinggi kelekatan yang diterapkan maka akan semakin tinggi pula kemandirian yang dimiliki. Begitupun sebaliknya, apabila kelekatan yang dimiliki rendah, maka kemandirannya juga semakin rendah.

Dengan demikian kesimpulan yang dapat diambil adalah kelekatan aman dapat memberi pengaruh terhadap kemandirian anak. Sehingga dari hasil tiga penelitian yang pernah dilakukan tersebut dapat mendukung hipotesis penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu ada pengaruh antara kelekatan aman ibu dengan anak terhadap kemandirian anak usia 5-6 tahun di TK PKK Banaran, Pulung, Ponorogo.



2.3 Kerangka Pikir



Gambar 2.1. Kerangka pikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Untuk memudahkan jalan bagi penelitian ini, maka peneliti mengajukan hipotesis yang nantinya akan diuji kebenarannya. Hipotesis tersebut adalah :

H_a = Ada pengaruh antara kelekatan aman anak pada ibu terhadap kemandirian anak usia 5-6 tahun di TK PKK Banaran, Pulung, Ponorogo

H_0 = Tidak ada pengaruh antara kelekatan aman anak pada ibu terhadap kemandirian anak usia 5-6 tahun di TK PKK Banaran, Pulung, Ponorogo.

